

EFEKTIFITAS MODEL PROBLEM BASED LEARNING BERBANTUAN MEDIA ANIMASI TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA DAN HASIL BELAJAR

Fernanda Shella Elvira^{1*}, Fenny Roshayanti², Sunan Baedhowi³

^{1,2,3} Program Study Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang,
Semarang, Indonesia

Email: fernandashella96@gmail.com¹, roshayanti99@gmail.com², baedhowisunan@gmail.com³

ABSTRAK

Rendahnya keterampilan berbicara siswa yang disebabkan karena guru cenderung menggunakan metode konvensional serta kurangnya media pembelajaran yang membantu siswa dalam belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektifitas model *problem-based learning* berbantuan media animasi terhadap keterampilan berbicara dan hasil belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dalam bentuk *Quasy Experimental Design* (eksperimen semu). Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VA yang berjumlah 20 siswa dan VC yang berjumlah 20 siswa, yang dipilih secara random. Hasil penelitian menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($10.9 < 3.442$) artinya terdapat perbedaan signifikan rata-rata keterampilan berbicara siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sesudah perlakuan, serta $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($10.5 < 2.776$) artinya terdapat perbedaan signifikan rata-rata hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sesudah perlakuan. Simpulan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan peningkatan keterampilan berbicara dan hasil belajar siswa pada penggunaan model PBL berbantuan media animasi yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Kata kunci: Keterampilan Berbicara, Media Animasi, PBL

ABSTRACT

The low students' speaking skills are due to the fact that teachers tend to use conventional methods and the lack of learning media that helps students in learning. This study aims to analyse the effectiveness of the problem-based learning model assisted by animation media on students' speaking skills and learning outcomes. The research method used is a quantitative method in the form of Quasy Experimental Design. The sample in this study were students in VA class totalling 20 students and VC class totalling 20 students, who were selected randomly. The results showed $t_{count} > t_{table}$ ($10.9 < 3.442$) means that there is a significant difference in the average speaking skills of students between the experimental group and the control group after treatment, and $t_{count} > t_{table}$ ($10.5 < 2.776$) means that there is a significant difference in the average student learning outcomes between the experimental and the control group after treatment. The conclusion in this study is that there are differences in the improvement of speaking skills and student learning outcomes in using the PBL model assisted by animation media which is better than the conventional learning model.

Keywords: Speaking Skills, Animation Media, PBL

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan aktivitas penting dalam kehidupan karena dengan berbicara kita dapat berkomunikasi dengan orang lain. Sering kali kita menemui seseorang yang memiliki kemampuan berbicara yang baik tetapi belum tentu memiliki kemampuan yang baik pula dalam menyampaikan pesan kepada orang lain. Dengan kata lain, tidak semua orang memiliki kemampuan yang sama dalam menyelaraskan apa yang ada di dalam pikirannya dengan yang diucapkannya. Oleh karena itu, agar dapat menyampaikan pesan dengan baik dibutuhkan keterampilan dan kemampuan melalui proses yang cukup (Lailiyah & Wulansari, 2017; Simbolon, 2014). Dengan memiliki keterampilan berbicara yang baik, kita akan mudah pula dalam berkomunikasi untuk menyampaikan ide atau pendapat kita tentang suatu hal. Berbicara dapat diartikan sebagai kegiatan menyampaikan ide, pikiran, perasaan, dan isi hati dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud dapat dipahami oleh orang lain (Simbolon, 2014). Berbicara merupakan proses komunikasi penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan untuk mencapai tujuan tertentu. Keterampilan berbicara sangat penting untuk dimiliki oleh setiap siswa, oleh karena itu proses pembelajaran berbicara akan menjadi mudah jika peserta didik terlibat aktif dalam berkomunikasi. Tujuan berbicara ada tiga, yaitu (1) memberitahukan, melaporkan (to inform), (2) menjamu, menghibur (to entertain), dan (3) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (to persuade) (Tarigan, 1981). Semua orang dalam setiap kegiatan yang menggunakan komunikasi sebagai sarannya perlu memiliki keterampilan berbicara. Terlebih lagi seorang pelajar dan pengajar dalam dunia pendidikan selalu membutuhkan komunikasi yang baik agar proses belajar mengajar bisa berjalan dengan lancar.

Permasalahan yang terjadi saat ini adalah banyak siswa yang tidak mampu berbicara di depan umum. Bahkan, di depan kelas saja tidak semua anak memiliki keberanian untuk berbicara. Penelitian yang

dilakukan oleh Janattaka & Ghufron (2014) menyatakan bahwa kesulitan berbicara disebabkan karena pasifnya siswa dalam proses pembelajaran, siswa tidak merasakan percaya diri saat menyampaikan ide secara individual, kurangnya interaksi antar siswa ke siswa, siswa ke guru, guru bukan teman bicara yang baik, dan siswa belum terbiasa untuk mengungkapkan ide dan gagasannya. Permasalahan ini juga ditemukan pada salah satu sekolah dasar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V di SDN Pedalangan 03 penggunaan media pembelajaran masih sederhana, tidak bervariasi sehingga tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal. Disini terlihat perkembangan kemampuan berbicara siswa kelas V masih sangat memprihatinkan. Rendahnya keterampilan berbicara siswa di disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut yaitu: (1) pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas sekolah dasar khususnya kelas V masih menggunakan metode konvensional, (2) siswa kurang tertarik pada pembelajaran keterampilan berbicara, (3) siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan fakta, dan argumen yang mendukung untuk dikembangkan dalam topik pembicaraan, (4) guru belum menemukan metode yang tepat untuk mengajarkan materi keterampilan berbicara secara menarik, menyenangkan dan efektif bagi siswa, (5) kurangnya media pembelajaran yang digunakan pada saat pembelajaran khususnya keterampilan berbicara.

Perlunya suatu model pembelajaran yang menarik yang dipadukan dengan media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa. Salah satu cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *problem-based learning*. *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata atau autentik yang tidak terstruktur dan terbuka sebagai konteks bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru (Gunantara, Suarjana, & Riastini, 2014;

Larasati, Susongko, & Isnani, 2017). Problem Based Learning menjadikan masalah nyata sebagai pemicu bagi proses belajar siswa sebelum mereka mengetahui konsep formal (Fathurrohman, 2015). Focus pembelajaran adalah siswa, bukan pada pengajaran guru (Huda, 2014). Penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada (Rusman, 2014). Model ini merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif pada siswa. Model ini dapat membuat siswa berpikir kritis, dan bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan dan memecahkan masalah (Syairani & Tarigan, 2015). Model ini juga memberikan kesempatan pada siswa untuk menggunakan kemampuan bernalar nya dan membiasakan untuk senantiasa berpikir kreatif. Melalui model pembelajaran *problem-based learning* akan mengasah dan meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Model pembelajaran *problem-based learning* akan menjadi lengkap jika dilengkapi media pembelajaran yang memfasilitasi siswa dalam belajar. Media pembelajaran memiliki peranan yang penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Kehadiran media dalam pembelajaran dimaksudkan untuk menghadirkan efektifitas dan efisiensi pengajaran. Media pembelajaran adalah alat yang dipakai sebagai saluran untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sehingga lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah (Harliawan, 2015; Lisiswanti, Saputra, & Windarti, 2016). Media ini dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap. Salah satu media pembelajaran yang cocok diterapkan untuk model pembelajaran *problem-based learning* adalah media audio visual.

Media pembelajaran berbasis audio-visual adalah media penyaluran pesan dengan memanfaatkan indera pendengaran dan penglihatan (Candra Lestari, 2018; Desimyari, Putra, & Manuaba, 2018). Secara umum media audio-visual menurut teori kerucut memiliki efektifitas yang tinggi daripada media visual atau audio. Di antara media audio-visual ini adalah *Video Compact Disc* (Ali, 2010). Media pembelajaran audio visual berupa animasi merupakan salah satu media yang tepat digunakan di sekolah dasar (Rosmilasar, 2018; Siddiq, Sudarma, & Simamora, 2020). Seiring dengan perkembangan teknologi audio, maka lahirlah alat bantu audio visual untuk mendukung proses belajar mengajar terutama yang menekankan pada penggunaan pengalaman yang konkret. Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanik sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup (Arsyad, 1991). Film atau cerita dalam video akan menarik siswa untuk belajar, karena pada media audio visual mempunyai kelebihan yaitu suara dan gambar yang sangat kontras. Ketika siswa melihat tayangan video maka siswa tidak akan jenuh dan bosan dibandingkan dengan pembelajaran dengan model ceramah tanpa media apapun. Media pembelajaran animasi dapat menambah efektifitas komunikasi dan interaksi antara pengajar dan pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Jahro & Ridho (2015) menyatakan bahwa peningkatan hasil belajar dan kerja sama siswa yang diajarkan dengan menerapkan model PBL lebih tinggi daripada peningkatan hasil belajar dan kerja sama siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional. Penelitian yang dilakukan oleh menyatakan bahwa model pembelajaran *problem-based learning* dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa karena siswa diberikan masalah dan siswa dituntut untuk memecahkannya sehingga penalaran ilmiah siswa berkembang.

Penelitian yang dilakukan oleh Siddiq et al., (2020) menyatakan bahwa animasi dua dimensi layak digunakan untuk membantu

siswa belajar pada pembelajaran tematik serta mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem-based learning* berbantuan media audio-visual dapat membantu meningkatkan keterampilan siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektifitas model *problem-based learning* berbantuan media animasi terhadap keterampilan berbicara dan hasil belajar siswa. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini akan mengungkapkan efektifitas model pembelajaran *problem-based learning* berbantuan media animasi terhadap keterampilan berbicara dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Melalui model *problem-based learning* ini diharapkan siswa kelas V akan lebih tertarik terhadap pelajaran dan memunculkan keberanian berbicara dalam mengeluarkan ide dan pendapatnya berdasarkan objek yang dilihatnya. Dengan demikian proses pembelajaran ini guru bersifat sebagai fasilitator yang menguatkan keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat dengan memberikan dorongan untuk mengeluarkan ekspresi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V di SDN Pedalangan 03 Semester Gasal Tahun Pelajaran 2019/2020. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dalam bentuk *Quasy Experimental Design* (eksperimen semu). Penelitian ini menggunakan jenis *Pretest-Posttest Control Group Design*.

Populasi penelitian merupakan sekumpulan unsur dan elemen yang menjadi subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh siswa kelas V SDN Pedalangan 03 Semarang. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VA yang berjumlah 20 siswa dan VB yang berjumlah 20 siswa. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian yaitu Sampling Jenuh dimana maksud dari teknik adalah teknik penentuan

sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan metode tes dan dokumentasi. Jenis tes dalam penelitian ini adalah soal pilihan ganda yang diberikan pada saat pelaksanaan pretest dan posttest. Sedangkan teknik non tes berupa observasi dalam kelas, wawancara terhadap guru dan siswa dan kondisi belajar mengajar di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Pedalangan 03 Semarang pada tahun 2019/2020 yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media animasi terhadap keterampilan berbicara siswa sub tema bagaimana tubuh mengolah makanan SDN Pedalangan 03. Data dalam penelitian ini terdiri data tes keterampilan berbicara serta dari nilai pretest dan posttest. Perlakuan untuk kelompok eksperimen adalah menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbantuan dengan media animasi pada pembelajaran sub tema bagaimana tubuh mengolah makanan dan untuk kelompok kontrol adalah melakukan pembelajaran seperti biasa yaitu pembelajaran konvensional.

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu data awal dan data akhir. Data awal diambil dari skor penilaian keterampilan berbicara siswa kelas kontrol maupun kelas eksperimen sebelum pemberian perlakuan. Sementara itu, data akhir diambil dari skor penilaian keterampilan berbicara siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah mendapat perlakuan. Data penilaian keterampilan berbicara siswa digunakan untuk mengetahui penilaian keterampilan berbicara siswa sebelum diberikan perlakuan. Berikut ini disajikan Tabel 1 yang menjelaskan distribusi frekuensi dari keterampilan berbicara siswa sebelum diberikan perlakuan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Keterampilan Berbicara Siswa Sebelum Perlakuan pada Kelas Kontrol dan Eksperimen

No	Interval	Kategori	Eksperimen		Kontrol	
			F	%	F	%
1	36-45	Rendah	2	10 %	6	30 %
2	46-55	Rendah	5	25 %	3	15 %
3	56-65	Rendah	6	30 %	4	20 %
4	66-75	Tinggi	7	35 %	7	35 %
5	76-85	Sangat Tinggi	0	0 %	0	0 %
6	86-95	Sangat Tinggi	0	0 %	0	0 %
Jumlah			20	100 %	20	100 %

Tabel 1. menunjukkan bahwa bisa terlihat terdapat 13 siswa atau sebanyak 65 % yang terdapat pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol yang masuk dalam penilaian kategori Rendah. Selain itu Masing-masing Kelas baik dari Kelas Eksperimen maupun Kelas Kontrol terdapat masing-masing 7

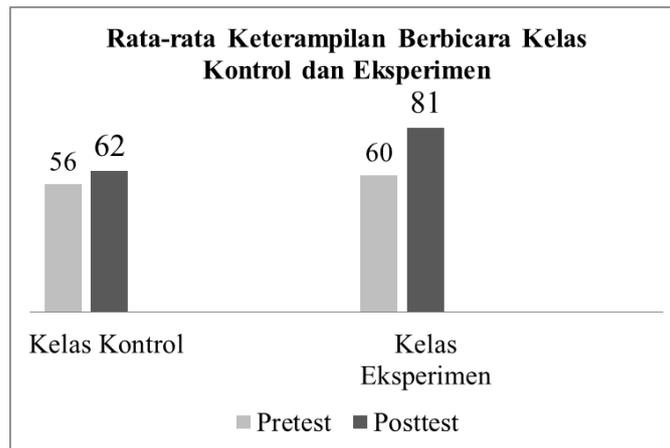
siswa atau sebanyak 35 % yang masuk kedalam penilaian berkategori Tinggi, Sedangkan untuk nilai yang kategorinya sangat tinggi tidak ada yang memperoleh nilai tersebut. Dibandingkan dengan Kelas Eksperimen terdapat selisih 4 siswa yang mendapat nilai di interval pertama.

Tabel 2. Kategori Skor Keterampilan Berbicara Setelah Perlakuan pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Interval	Kategori	Eksperimen		Kontrol	
			F	%	F	%
1	36-45	Rendah	0	0 %	0	0 %
2	46-55	Rendah	0	0 %	1	5 %
3	56-65	Rendah	0	0 %	6	30 %
4	66-75	Tinggi	4	20 %	5	25 %
5	76-85	Sangat Tinggi	10	50 %	6	30 %
6	86-95	Sangat Tinggi	6	30 %	2	10 %
Jumlah			20	100 %	20	100 %

Tabel 2 menunjukkan bahwa bisa dapat terlihat terdapat 7 siswa atau sebanyak 35% yang terdapat pada kelas kontrol sedangkan untuk kelas eksperimen sudah tidak ada siswa yang mendapatkan nilai dengan berkategori Rendah. Selain itu masing-masing kelas baik dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol terdapat siswa yang memperoleh nilai yang tinggi

bahkan sangat tinggi yaitu kelas eksperimen sebanyak 100% atau semua lulus dengan nilai yang tinggi sedangkan untuk kelas kontrol terdapat 13 siswa yang memperoleh kategori tinggi atau sebanyak 65%. Berikut ini perbandingan secara keseluruhan rata-rata ketujuh aspek keterampilan berbicara di kelas eksperimen dan kelas kontrol tersaji pada bagan berikut ini.



Gambar 1. Rata-Rata Keterampilan Berbicara Kelas Kontrol dan Eksperimen

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu pretest dan posttest. Pretest diambil dari nilai pretest kelas kontrol maupun kelas eksperimen sebelum pemberian perlakuan. Sementara itu posttest

diambil dari nilai posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berikut ini Tabel 3. disajikan distribusi frekuensi hasil belajar siswa sebelum dilakukan perlakuan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa Sebelum Perlakuan

No	Interval	Kategori	Eksperimen		Kontrol	
			F	%	F	%
1	81-100	sangat tinggi	2	7%	1	3%
2	61-80,99	Tinggi	2	40%	3	10%
3	41-60,99	Cukup	10	33%	10	66%
4	21-40,99	Rendah	6	20%	6	20%
5	0-20,99	sangat rendah	-	0%	-	0%
Jumlah			20	100 %	20	100 %

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen saat pretest hasil belajar siswa yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 2 orang, siswa yang berada pada kategori tinggi sebanyak 2 orang, siswa yang berada pada kategori cukup sebanyak 10 orang, siswa yang berada pada kategori rendah sebanyak 6 orang, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat rendah. Sedangkan pada kelas kontrol siswa yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 1 orang, siswa yang berada pada kategori tinggi

sebanyak 3 orang, siswa yang berada pada kategori cukup sebanyak 20 orang, siswa yang berada pada kategori rendah sebanyak 6 orang, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat rendah. Hasil perhitungan uji independent sample t-test pada keterampilan berbicara siswa thitung > ttabel karena 10.9 < 3.442 artinya terdapat perbedaan signifikan rata-rata keterampilan berbicara siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sesudah perlakuan.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa Setelah perlakuan

No	Interval	Kategori	Eksperimen		Kontrol	
			F	%	F	%
1	81-100	sangat tinggi	8	27%	-	0%
2	61-80,99	tinggi	7	56%	3	43%
3	41-60,99	cukup	3	10%	15	50%
4	21-40,99	rendah	2	7%	2	7%
5	0-20,99	sangat rendah	-	0%	-	0%
Jumlah			20	100 %	20	100 %

Tabel 4. menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen saat posttest hasil belajar siswa yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 8 orang, siswa yang berada pada kategori tinggi sebanyak 7 orang, siswa yang berada pada kategori cukup sebanyak 3 orang, siswa yang berada pada kategori rendah sebanyak 2 orang, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat rendah. Sedangkan pada kelas kontrol siswa yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 0 orang, siswa yang berada pada kategori tinggi sebanyak 3 orang, siswa yang berada pada kategori cukup sebanyak 15 orang, siswa yang berada pada kategori rendah sebanyak 2 orang, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat rendah. Hasil perhitungan uji independent sample t-test pada hasil belajar siswa thitung > ttabel karena $10.5 < 2.776$ artinya terdapat perbedaan signifikan rata-rata hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sesudah perlakuan.

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan keterampilan berbicara siswa pada penggunaan model PBL perbantuan media animasi yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dan terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen menggunakan pembelajaran model PBL perbantuan media animasi dengan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut.

Pertama, dengan model *Problem-based Learning* perbantuan media animasi

berdampak pada kompetensi pengetahuan siswa karena dapat meningkatkan keaktifan siswa sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa. Hasil ini dapat dilihat dari Langkah-langkah pembelajarannya yang mana siswa aktif menyelesaikan masalah yang diberikan. *Problem-based learning* menantang mengajak siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Pembelajaran yang memberikan permasalahan kepada siswa dan siswa dituntut dapat menyelesaikan dan memberikan solusi atas permasalahan tersebut (Hadi & Rahmantika, 2016; Serevina & Dkk, 2018). Ciri-ciri pembelajaran *Problem-based learning* berfokus pada interdisciplinary yang menghasilkan karya nyata (Shofiyah, 2018). Model pembelajaran ini dapat digunakan oleh guru untuk membuat siswa berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh Sumardjoko & Musyiam (2018) menyatakan bahwa PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa PBL dapat meningkatkan keterampilan siswa sehingga berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa.

Kedua, dengan model *Problem-based Learning* perbantuan media animasi berdampak pada keterampilan berbicara pada siswa. Keterampilan berbicara perlu dilatihkan kepada anak sejak dini supaya di masa yang akan datang anak akan tumbuh menjadi orang yang terampil dan cekatan dalam melakukan segala aktivitas dan mampu menghadapi permasalahan hidup (Riyanti, 2015; Ruiyat, Yufiarti, & Karnadi, 2019). Selain itu mereka akan memiliki keahlian yang akan bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan

pendapat yang dikemukakan oleh Ningsih (2016: 245) bahwa siswa harus memiliki keterampilan berbicara sehingga menjadikan pengalaman yang unik bagi anak, peran guru sangat penting yaitu untuk memberikan suasana yang menyenangkan agar anak mampu berbicara dengan hati yang senang. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, Abdussamad, & Syambasril (2015) menyatakan bahwa metode *problem-based learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membahas permasalahan berdasarkan cakupan topik. Selain itu model ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memilih diksi yang sesuai dengan topik dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan kalimat efektif. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model *Problem-based Learning* dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa.

Ketiga, karena faktor penggunaan media yang dipilih dalam penerapan model *Problem-based Learning*. Penerapan model pembelajaran belum lengkap tanpa menggunakan media pembelajaran yang menarik. Oleh sebabnya dipilih media pendukung belajar siswa. Media pembelajaran dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran (Irwandi, 2020; Wulandari, Sudatha, & Simamora, 2020). Salah satu media pembelajaran yang dapat menunjang model pembelajaran *Problem-based Learning* adalah animasi. Animasi merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang diolah sehingga mendapatkan gerakan (Muzakki & Manan, 2016). Animasi memiliki peranan dalam meningkatkan pemahaman siswa, meningkatkan minat belajar siswa dan mempermudah guru dalam proses pembelajaran (Rosmiati, 2019; Siddiq et al., 2020). Kelebihan penggunaan animasi yaitu dapat memperjelas ilustrasi dari konsep yang sulit, menjadi media komunikasi audio visual yang dapat menyampaikan suatu informasi dengan mudah, serta dapat menarik perhatian siswa (Alannasir, 2016; Aziz, 2019). Sehingga dapat disimpulkan bahwa media animasi dapat digunakan dalam proses pembelajaran karena

menarik perhatian siswa dan membuat siswa lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Diah & Riyanto (2016) menyatakan bahwa model pembelajaran *problem-based learning* dapat meningkatkan pemahaman siswa sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Nur, Pujiastuti, & Rahman (2016) juga menyatakan bahwa model pembelajaran *problem-based learning* meningkatkan hasil belajar kognitif mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Kasih (2017) menyatakan bahwa media pembelajaran animasi efektif meningkatkan pemahaman siswa sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa yang meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL dengan perbantuan media animasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan keterampilan berbicara siswa pada penggunaan model *problem-based learning* perbantuan media animasi yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dan terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen menggunakan pembelajaran model *problem-based learning* perbantuan media animasi dengan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Model pembelajaran *problem-based learning* perbantuan media animasi efektif meningkatkan keterampilan berbicara dan hasil belajar siswa kelas V SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Alannasir, W. (2016). Pengaruh Penggunaan Media Animasi Dalam Pembelajaran IPS Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Mannuruki. *Journal of Educational Science and Technology*, 2(2), 81–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/est.v2i2.2561>.

- Ali, M. (2010). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arsyad, M. (1991). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aziz, Z. (2019). Fluxus Animasi dan Komunikasi di Era Media Baru Digital. *Channel Jurnal Komunikasi*, 7(1), 49–58.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.12928/channel.v7i1.13017>
- Candra Lestari, N. P. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Nht Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Journal of Education Action Research*, 2(4), 355.
<https://doi.org/10.23887/jear.v2i4.16331>
- Desimyari, Putra, & Manuaba. (2018). Pengaruh Model Think Talk Write Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Menulis Siswa. *International Journal of Elementary Education*, 2(3), 28–289.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/ijee.v2i3.15969>
- Diah, & Riyanto. (2016). Problem-Based Learning Model In Biology Education Courses To Develop Inquiry Teaching Competency Of Preservice Teachers. *Cakrawala Pendidikan*, 35(1), 47–57.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.8364>
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Gunantara, Suarjana, & Riastini. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jjgsd.v2i1.2058>
- Hadi, & Rahmantika. (2016). Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, 3(2), 84–91.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23917/ppd.v3i2.2925>
- Harliawan, H. (2015). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis TIK Untuk Meningkatkan hasil belajar IPS Kelas VIII J SMP Negeri 5 Singaraja. *Ekuitas*, 3(1).
<https://doi.org/http://doi.org/10.23887/ekuitas.v3i1.12786>
- Huda, M. (2014). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irwandi. (2020). Penggunaan Media Audio Visual Dalam Peningkatan Hasil Belajar Materi Rukun Iman Pada Siswa Kelas I SD Negeri 49 Kota Banda Aceh. *Pionir Jurnal Pendidikan*, 9(1), 25–44.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v7i1.3321>
- Jahro, S., & Ridho, D. (2015). Penerapan Model Problem Based Learning Menggunakan Media Exe Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kerjasama Siswa Pada Materi Hidrokarbon. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 7(3), 80–86.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jpkim.v7i3.4261>
- Janattaka, & Ghufron. (2014). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Dengan Metode Kooperatif Jigsaw Di Kelas 4 SDN 1 Jimbung Klaten. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpe.v2i1.2647>
- Kasih, F. (2017). Pengembangan Film Animasi dalam Pembelajaran Fisika pada Materi Keseimbangan Benda Tegar di SMA. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 41–47.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/adris.v2i1.1737>
- Lailiyah, & Wulansari. (2017). Peningkatan

- Keterampilan Berbicara Melalui Metode Diskusi Kelompok Model Tanam Paksa Siswa Kelas X Pemasaran 1 SMK PGRI 2 Kediri. *JP (Jurnal Pendidikan)*, 1(2), 166–173. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26740/jp.v1n2.p166-173>.
- Larasati, N., Susongko, P., & Isnani. (2017). Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Metode Discovery Learning terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan MIPA Pancasakti*, 1(1), 35–42.
- Lisiswanti, Saputra, & Windarti. (2016). *Peranan Media Dalam Pembelajaran*. 102–105.
- Muzakki, & Manan. (2016). Pengembangan Media Animasi Pembelajaran Interaktif Pokok Bahasan Gaya pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), 147–152. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/edcomtech/article/view/1802>
- Nur, S., Pujiastuti, & Rahman. (2016). Efektivitas Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi Universitas Sulawesi Barat. *Jurnal Sainifik*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31605/sainifik.v2i2.105>
- Pratiwi, Abdussamad, & Syambasril. (2015). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Problem Based Learning Di S Negeri 2 Sungai Raya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(12). Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/13038>
- Riyanti, D. (2015). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penggunaan Media Pop Up Pada Siswa Kelas II SD N Widoro Kecamatan Pengasih. *Basic Education*, 4(16). Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/1192>
- Rosmiati, M. (2019). Animasi Interaktif Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris Menggunakan Metode ADDIE. *Paradigma: Jurnal Komputer Dan Informatika Universitas Bina Sarana Informatika*, 21(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/p.v21i2.6019>
- Rosmilasar. (2018). Animasi Pendidikan Untuk Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 23(3), 183–192. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MI/article/view/16434/9853>
- Ruiyat, Yufiarti, & Karnadi. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Bercerita Menggunakan Komik Elektronik Tematik. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 518–526. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.256>
- Rusman. (2014). *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Serevina, & Dkk. (2018). Development of E-module Based on Problem Based Learning (PBL) on Heat and Temperature to Improve Student's Science Process Skill". *Journal of Educational Technology*, 17(3), 26–36. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=EJ1184205>
- Shofiyah, F. (2018). Model Problem Based Learning (PBL) dalam Melatih Scientific Reasoning Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 3(1), 33–38. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26740/jppipa.v3n1.p33-38>
- Siddiq, Sudarma, & Simamora. (2020). Pengembangan Animasi Dua Dimensi Pada Pembelajaran Tematik Untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(2), 49–63. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php>

p/JEU/article/view/28928

- Simbolon, N. (2014). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Dan Kemampuan Verbal Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswasma Negeri 14 dan 21 Medan. *Cakrawala Pendidikan*, 33(2). Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/2149/pdf>
- Sumardjoko, & Musyiam. (2018). Model Of Civic Education Learningbased On The Local Wisdom For Revitalizing Values Of Pancasila. *Cakrawala Pendidikan*, 37(2), 201–211. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/18037/pdf>
- Syairani, & Tarigan. (2015). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Sub Materi Ekosistem Di Kelas X Sma Negeri 1 Percut Sei Tuan T.P. 2014/2015. *Jurnal Pelita Pendidikan*, 3(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jpp.v3i4.4008>
- Tarigan, G. (1981). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wulandari, Sudatha, & Simamora. (2020). Pengembangan Pembelajaran Blended Pada Mata Kuliah Ahara Yoga Semester II di IHDN Denpasar. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jeu.v8i1.26459>